

BAB II

KAJIAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teoritik

1. Media Sosial

a. Definisi Media Sosial

Media sosial didefinisikan sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan adanya penciptaan dan pertukaran konten (Kaplan & Haenlein, 2010). Sedangkan Bryer dan Zavatarro (2011) mendefinisikan media sosial sebagai teknologi yang di dalamnya terdapat interaksi sosial, kolaborasi, dan diskusi masyarakat. Selain itu, media sosial juga dapat diartikan sebagai lingkungan berbasis komputer yang terdapat informasi untuk berbagi dengan sekelompok individu yang juga memiliki kemampuan untuk mengakses internet (Shallcross, 2011); beberapa kumpulan situs internet yang digunakan sebuah komunitas untuk berpartisipasi dan berbagi (Junco, Heiberger, & Loken, 2011); dan berguna untuk memfasilitasi perkembangan komunitas tertentu dengan mendukung kolaborasi dan komunikasi (Yu, Tian, Vogel, & Kwok, 2010).

b. Sejarah Singkat Media Sosial

Popularitas dan perkembangan situs jejaring sosial tidak dapat dipisahkan dari akses internet. Situs-situs seperti *Six Degrees*, *Classmates*, *Friendster* meningkat di tahun 1995, dan dikombinasikan dengan perluasan akses internet sebagai awal dasar munculnya situs media sosial (Shih, 2009). *MySpace* muncul di 2003, kemudian *Facebook* dan *Twitter* di bentuk pada 2004 dan 2006.

Situs-situs media sosial tersebut muncul dan secara singkat memiliki dampak yang luar biasa pada dunia. Sebagai contoh, *MySpace* melaporkan bahwa mereka memiliki lebih dari 185 juta pengguna dan 10 milyar hubungan pertemanan aktif (Stats, 2008). *Twitter* menghasilkan sekitar 90 juta *tweets* dalam sehari dan memiliki 165 juta pengguna (Williams, 2010). *Facebook* juga melaporkan bahwa setiap bulan mereka memiliki 845 juta pengguna aktif dan pada Desember 2011 tercatat 483 juta pengguna aktif setiap harinya (Facebook, 2012). Sebuah daftar lengkap dari situs jejaring sosial sulit untuk dikompilasikan, karena teknologi terus berkembang dan mengalami perubahan. Maka dari itu, situs-situs yang telah disebutkan hanya daftar parsial dan merupakan beberapa bagian yang paling populer dalam sejarah dunia jejaring sosial.

c. Tipe-tipe Media Sosial

Karakteristik dari media sosial yaitu adanya pertukaran interaksi antara pengguna melalui platform di dunia maya (Vickery & Wunsch-Vincent, 2007). Terdapat 6 tipe media sosial (Kaplan & Haenlein, 2010), yaitu: (1) Proyek kolaboratif, (2) Blog dan Mikroblog, (3) Komunitas konten, (4) Situs jejaring sosial, (5) Dunia permainan virtual, (6) Dunia sosial virtual. Karakteristik dari tipe-tipe media sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Proyek kolaboratif

Proyek kolaboratif memungkinkan penciptaan konten bersama oleh banyak pengguna. Dalam proyek kolaborasi memungkinkan pengguna untuk menambahkan, menghapus, dan mengubah konten berbasis teks, dan aplikasi penandaan situs sosial yang memungkinkan pengumpulan berbasis kelompok dan penilaian dari tautan internet atau konten media. Contoh aplikasi dalam proyek kolaboratif ini berupa ensiklopedia daring *Wikipedia*.

2) Blog dan Mikroblog

Blog merupakan bentuk awal dari media sosial yang merupakan jenis situs *web* yang terdapat konten berdasarkan urutan kronologi (OECD, 2007). Blog adalah media sosial yang setara dengan halaman *web* pribadi dengan berbagai bentuk

dan variasi, dari catatan harian pribadi sang penulis blog sampai dengan ringkasan berbagai informasi dalam suatu bahasan tertentu. Blog biasanya dikelola oleh satu orang, tapi memberikan kemungkinan adanya interaksi dengan orang lain melalui penambahan komentar.

3) Komunitas Konten

Tujuan utama dalam komunitas konten adalah berbagi konten media antara pengguna. Komunitas konten tercipta untuk berbagi jenis media yang berbeda, termasuk kumpulan buku (misalnya *BookCrossing*, yang dimana terdapat lebih dari 750.000 pengguna yang berasal lebih dari 130 negara yang ikut berbagi sumber buku), foto (misalnya *Flickr*, *Tumblr*), video (misalnya *YouTube*), dan presentasi *PowerPoint* (misalnya *Slideshare*).

4) Situs jejaring Sosial

Situs jejaring sosial merupakan aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membuat profil informasi pribadi, pertemanan, melihat profil orang lain, serta mengirim serta pesan instan dengan pengguna lainnya. Terdapat berbagai tipe informasi di dalam profil pribadi, yaitu seperti foto, video, audio, dan blog (contohnya *Facebook*, *MySpace*, *Twitter*, *Path*, *Instagram*, *SnapChat* dll).

5) Permainan Dunia Maya

Dunia maya menggambarkan lingkungan tiga dimensi dimana pengguna dapat muncul dalam bentuk avatar pribadi dan berinteraksi satu sama lain sebagaimana dalam kehidupan nyata. Aplikasi permainan dunia maya (seperti Microsoft X-Box, Sony Play Station) telah mendapatkan popularitas dalam beberapa tahun terakhir.

6) Sosial Dunia Maya

Kelompok kedua dunia maya, sering disebut dengan sosial dunia maya. Sama seperti permainan dunia maya, pengguna sosial dunia maya muncul dalam bentuk avatar dan berinteraksi dalam lingkungan hidup tiga dimensi. Contoh yang paling terlihat adalah aplikasi *Second Life*, didirikan dan dikelola oleh perusahaan berbasis *Linden Research Inc* di San Fransisco. Selain melakukan segala sesuatu yang mungkin dalam kehidupan nyata (misalnya, berbicara kepada avatar lain, berjalan-jalan, menikmati sinar matahari di dunia maya), *Second Life* juga memungkinkan pengguna untuk membuat konten (misalnya merancang pakaian atau barang mebel).

2. Pemanfaatan Media Sosial dalam Bimbingan dan Konseling

Media sosial sering digunakan oleh siswa untuk berdiskusi serta untuk berbagi dan mencari informasi dengan mudah dan cepat (Kessler, 2010). Seringnya penggunaan media sosial oleh siswa memungkinkan adanya peluang bagi guru BK untuk memanfaatkan media sosial dalam pelaksanaan layanan (Abe & Jordan, 2013). Pemanfaatan media sosial dalam layanan BK memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Media sosial dapat dimanfaatkan oleh guru BK untuk membentuk komunitas belajar, seperti membentuk grup dalam media sosial untuk membuat suatu konten, memulai diskusi, dan mengajukan pertanyaan (Saini & Abraham, 2015).
- 2) Menggunakan media sosial dapat memberikan peluang kepada guru BK untuk membangun hubungan dengan siswa melalui kegiatan diskusi di dalam dan di luar kelas (Abe & Jordan, *Integrating social media into the classroom curriculum*, 2013).
- 3) Sejumlah media sosial seperti *YouTube*, *flickr*, dan *Podcast* dapat digunakan untuk berbagi media audio-visual daring. Seperti video dan gambar di situs media sosial dapat membuat pelaksanaan layanan lebih hidup, menarik, dan meningkatkan pengalaman belajar siswa (Saini & Abraham, 2015).

- 4) Penggunaan media sosial dapat mendorong siswa untuk berinteraksi kepada sesama dan meningkatkan keterlibatan dalam membahas materi layanan (Abe & Jordan, Integrating social media into the classroom curriculum, 2013).
- 5) Media sosial dapat digunakan sebagai media layanan, memberikan dukungan akademik, mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, serta membantu siswa untuk terhubung satu sama lain (Berk, 2009).
- 6) Media sosial mendukung siswa untuk bisa mendapatkan umpan balik dengan cepat. Hal ini dikarenakan guru BK dapat dengan mudah memberikan bimbingan instruksional baik di dalam dan diluar kelas (Saini & Abraham, 2015)
- 7) Guru BK dapat memanfaatkan media sosial untuk tetap berhubungan dengan konseli yang ingin melakukan konseling namun terhambat oleh jarak dan waktu (AIPC, 2015).
- 8) Penggunaan media sosial di dalam maupun di luar kelas memberikan kesempatan untuk menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Misalnya, guru BK dapat berbagi *link* sumber materi, mengirim tugas, dan berbagi berita dengan siswa. (Saini & Abraham, 2015)

3. Pertimbangan dalam Pemanfaatan Media Sosial oleh Guru Bimbingan dan Konseling

Memanfaatkan media sosial dalam layanan BK juga memiliki beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh guru BK, beberapa pertimbangan tersebut yaitu:

- 1) Guru BK perlu memiliki keahlian teknis untuk mengintegrasikan media sosial dalam pelaksanaan layanan. Kurangnya keahlian justru akan mempersulit guru BK dalam pemanfaatan media sosial (Saini & Abraham, 2015).
- 2) Saat melaksanakan layanan, keamanan dan kenyamanan siswa perlu diperhatikan. Maka dari itu guru BK harus bertindak sesuai etik dan peraturan dalam memanfaatkan media sosial (AIPC, 2015).
- 3) Guru BK perlu mempertimbangkan pemanfaatan media sosial dengan melihat sudut pandang etik, klinis, dan budaya (Birky & Collins, 2011), seperti:
 - a) Pertimbangan etik. Contohnya, ketika guru BK ingin mengumpulkan informasi mengenai konseli melalui media sosial, maka guru BK perlu mempertimbangkan prinsip dari APA (*American Psychological Association*) mengenai kerahasiaan dan tanggung jawab seorang konselor dalam pelaksanaan layanan BK.

- b) Pertimbangan perspektif klinis membantu guru BK mencari informasi di media sosial yang dapat digunakan untuk mempengaruhi hubungan dengan siswa. Misalnya, informasi yang memberikan petunjuk kepada guru BK untuk berinteraksi dengan siswa yang memiliki gangguan kepribadian tertentu (contohnya cara berinteraksi dengan siswa yang memiliki sindrom tertentu).
- c) Pertimbangan perspektif budaya membuat guru BK menyadari kebiasaan yang terjadi di media sosial, berbagai jenis institusi, dan dapat memberikan petunjuk jika guru BK menangani siswa yang termasuk LGBT.

4. Kode Etik yang Berkaitan dengan Pemanfaatan Media Sosial dalam Bimbingan dan Konseling

Terdapat standar etik terkait pemanfaatan media sosial oleh guru BK (ASCA, 2012b), yaitu membahas tentang (a) hubungan dan batasan dengan peserta didik, (b) pemanfaatan yang sesuai dengan aspek kerahasiaan dan privasi, serta (c) profesionalisme dan tanggung jawab guru BK. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Hubungan dan batasan dengan peserta didik

- 1) Melakukan suatu hubungan dengan siswa untuk membantu mereka berkembang dalam bidang belajar, pribadi, sosial, dan karir (ASCA, 2012b).
- 2) Selalu membangun dan memelihara hubungan profesional dengan siswa, baik dari cara berkomunikasi dan berperilaku (ASCA, 2016).
- 3) Menghindari hubungan ganda yang mungkin dapat merusak objektivitas mereka dan membahayakan bagi siswa (misalnya, melakukan konseling dengan salah satu anggota keluarga atau teman-teman terdekat untuk mendapatkan informasi tanpa seizin konseli) (ASCA, 2016).
- 4) Tidak menggunakan media sosial, akun *e-mail* personal, atau mengirim pesan secara pribadi kepada siswa kecuali berhubungan dengan masalah kepentingan sekolah. Guru BK juga tetap harus mengikuti peraturan sekolah saat menggunakan teknologi dengan siswa, orangtua/wali, atau staf sekolah. Teknologi atau media sosial yang digunakan harus didukung oleh sekolah dan digunakan untuk komunikasi profesional atau menyebarkan informasi penting (ASCA, 2016).

b. Pemanfaatan yang sesuai dengan aspek kerahasiaan dan privasi

- 1) Menjaga kerahasiaan informasi siswa. Kecuali terdapat persyaratan hukum, pelanggaran, atau untuk mencegah hal-hal yang dapat membahayakan siswa (ASCA, 2016).
- 2) Melindungi kerahasiaan mengenai catatan perkembangan pribadi siswa (ASCA, 2016).
- 3) Hindari menggunakan program perangkat lunak tanpa disertai dengan teknologi yang dapat melindungi informasi siswa (kata sandi atau *password*) (ASCA, 2016).
- 4) Menyampaikan dan berkomunikasi langsung dengan siswa jika membicarakan informasi yang sangat sensitif (misalnya keinginan bunuh diri, adanya perilaku *bully*, dan lain-lain) (ASCA, 2016).
- 5) Menjaga kerahasiaan di dalam komunikasi elektronik (media sosial, *e-mail*) dengan cara mengikuti standar keamanan yang ada (menggunakan kata sandi) (ASCA, 2016).

c. Profesionalisme dan tanggung jawab guru BK

- 1) Menghormati hak-hak dan tanggung jawab dengan orangtua/wali siswa, serta membangun hubungan kolaboratif dengan orangtua/wali untuk memfasilitasi pengembangan siswa secara optimal (ASCA, 2016).

- 2) Membangun dan menjaga komunikasi serta hubungan profesional dengan *stakeholder* untuk mendukung perkembangan siswa (ASCA, 2016).
- 3) Berkolaborasi dengan lembaga yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah (ASCA, 2016).
- 4) Bekerja dengan penuh tanggung jawab untuk memperbaiki lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan etik (ASCA, 2016).
- 5) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang beragam, serta mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa (ASCA, 2016).
- 6) Menjaga kesehatan fisik dan emosional untuk mengoptimalkan kinerja guru BK di sekolah (ASCA, 2016).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Guru BK dalam Memanfaatkan Media Sosial

Ian Birky dan Wanda Collins (2011) dalam jurnal penelitiannya mencantumkan beberapa faktor yang berpengaruh pada guru BK dalam memanfaatkan media sosial, yaitu (a) jenis kelamin, (b) usia, dan (c) status sekolah. Ketiga faktor tersebut dijabarkan oleh beberapa ahli dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi adanya perbedaan dalam pemanfaatan jejaring internet atau media sosial. Perbedaan yang dapat terjadi antara laki-laki dengan perempuan saat memanfaatkan media sosial dapat dilihat dari penggunaan media sosial tersebut serta bagaimana cara mengembangkan diri melalui media sosial yang digunakannya (Mazman, Usluel, & Cevik, 2009).

b. Usia

Usia seseorang saat memanfaatkan media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar. Mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia 18 – 25 tahun dengan persentase 49%, yaitu sebesar hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia (APJII, 2014). Maka dapat diketahui bahwa semakin muda usia guru BK, maka semakin sering guru BK tersebut menggunakan media sosial. Kemudian semakin seringnya guru BK menggunakan media sosial, maka diharapkan guru BK tersebut dapat memahami bahwa terdapat beberapa pedoman etik yang harus diikuti.

c. Status Sekolah

Status sekolah sebagai tempat mengajar juga merupakan salah satu faktor penting bagi guru BK untuk memanfaatkan

media sosial. Perbedaan kebijakan, peraturan, serta dukungan sarana dan prasana dari masing-masing status sekolah (Negeri atau Swasta) akan mempengaruhi guru BK dalam memanfaatkan media sosial (Sangdedi, 2010). Adanya dukungan kebijakan, peraturan, sarana, dan prasarana tersebut membuat guru BK memiliki peluang untuk mengembangkan diri mengenai pemanfaatan media sosial dalam layanan yang sesuai dengan pedoman etik.

6. Pedoman Etik Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Terdapat enam pedoman etik pemanfaatan media sosial yang mendukung guru BK dalam melaksanakan layanan di sekolah, yaitu: (a) melakukan konsultasi mengenai pemanfaatan media sosial, (b) tidak menggunakan media sosial untuk menyelidiki siswa, (c) memperhatikan dengan teliti materi di media sosial, (d) mendiskusikan pertemanan dengan siswa, (e) menciptakan kesempatan belajar melalui media sosial, dan (f) memisahkan akun pribadi dan akun profesional (Birky & Collins, 2011) :

- a. Melakukan konsultasi mengenai pemanfaatan media sosial

Guru BK melakukan konsultasi dengan kepala sekolah untuk membahas dan memperjelas peraturan atau kegiatan pelaksanaan layanan dengan memanfaatkan media sosial.

b. Tidak menggunakan media sosial untuk menyelidiki siswa

Guru BK tidak boleh menggunakan media sosial untuk menyelidiki atau mencari tahu informasi tentang konseli (seperti masalah pribadi atau kehidupan keluarganya) kecuali jika konseli mengizinkan dan dalam keadaan darurat. Untuk mengetahui informasi konseli, sebaiknya berkomunikasi langsung dengan konseli atau dengan orangtua.

c. Memperhatikan dengan teliti materi di media sosial

Guru BK harus memperhatikan dan menjaga dengan teliti materi di media sosial untuk menghindari adanya materi dan perilaku yang tidak profesional seperti melakukan komunikasi (membuat postingan dan berkomentar) yang dapat mengganggu privasi siswa.

d. Mendiskusikan pertemanan dengan siswa

Permintaan untuk menjadi teman di media sosial harus didiskusikan terlebih dahulu dengan konseli. Guru BK sebaiknya menjalin pertemanan di media sosial dengan para konseli hanya di akun media sosial profesional. Hal tersebut untuk menjaga privasi guru BK di media sosial.

e. Menciptakan kesempatan belajar melalui media sosial

Guru BK harus menciptakan kesempatan belajar (misalnya, psikoedukasi, sesi informasi orang tua, atau pengembangan profesional) untuk siswa, keluarga, dan staf sekolah melalui media sosial dan teknologi internet yang saat ini digunakan.

f. Memisahkan akun pribadi dan akun profesional

Guru BK harus membuat akun pribadi dan akun profesional secara terpisah di media sosial. Akun profesional tidak boleh terdapat informasi pribadi guru BK. Hal tersebut disebabkan karena gambaran diri mereka akan sering di lihat dan diteliti oleh konseli. Guru BK juga harus menggunakan pengaturan privasi di media sosial yang dapat membatasi konseli untuk melihat informasi di akun pribadinya.

7. Layanan Informasi

a. Definisi Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan kegiatan yang memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan tujuan yang diinginkan (Prayitno & Amti, 2004). Sedangkan Budi Purwoko (2008)

mengungkapkan bahwa penyajian informasi dalam rangka program bimbingan adalah kegiatan yang membantu siswa dalam mengenali kesempatan-kesempatan yang ada di lingkungannya, agar peserta didik dapat memanfaatkan berbagai kesempatan tersebut untuk masa kini dan masa yang akan datang.

b. Tujuan Layanan Informasi

Penguasaan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, memelihara dan mengembangkan potensi peserta didik. Prayitno dan Erman Amti (2004) memiliki pandangan tersendiri mengenai tujuan layanan informasi , yaitu:

- 1) Membekali individu dengan berbagai macam pengetahuan dan hal yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
- 2) Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila individu mengetahui informasi apa yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu.
- 3) Setiap individu adalah makhluk unik.

Sedangkan Budi Purwoko mengutarakan bahwa tujuan dari layanan informasi adalah sebagai berikut (Purwoko, 2008):

- 1) Siswa mampu mengorientasikan dirinya kepada informasi yang diperoleh terutama untuk kehidupannya, baik semasa masih sekolah maupun setelah lulus.
- 2) Siswa mengetahui sumber-sumber informasi yang diperlukan.
- 3) Siswa dapat menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana memperoleh informasi.
- 4) Siswa mampu memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang tersedia di lingkungan sesuai dengan minat dan kemampuannya.

c. Macam-macam Layanan Informasi

Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno dan Erman Amti pada dasarnya jenis dan jumlah informasi tidak terbatas. Namun khususnya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, hanya akan dibicarakan tiga jenis informasi (Prayitno & Erman, 2004), yaitu:

- 1) Informasi Pendidikan

Diantara beberapa bahasan dalam bidang pendidikan yaitu berhubungan dengan pemilihan program

studi, pemilihan sekolah fakultas dan jurusannya, penyesuaian diri dengan program studi, penyesuaian diri dengan suasana belajar, dan putus sekolah. Peserta didik membutuhkan penjelasan informasi yang jelas untuk dapat membuat pilihan dan keputusan.

2) Informasi jabatan

Masa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja merupakan masa yang sulit bagi para remaja di sekolah. Kesulitan tersebut tidak hanya mengenai jenis pekerjaan yang sesuai, namun juga dengan bagaimana cara adaptasi diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan cara pengembangan diri selanjutnya.

3) Informasi sosial budaya

Beberapa hal yang meliputi layanan informasi sosial budaya yaitu berkenaan dengan macam-macam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kepercayaan, bahasa, potensi-potensi daerah dan kekhususan masyarakat atau daerah tertentu.

Dalam hal ini, Prayitno dan Erman Amti (2004) juga membedakan macam layanan informasi yang khusus di tingkatan SMA sebagai berikut:

1) Jurusan atau program-program yang telah disediakan

- 2) Mata pelajaran dan peminatannya, seperti mata pelajaran umum, persiapan ke perguruan tinggi, serta keterampilan
- 3) Prosedur penerimaan
- 4) Hubungan antara satu program studi dengan pekerjaan atau kegiatan masyarakat yang lebih luas
- 5) Simulasi atau latihan-latihan khusus
- 6) Kegiatan akademik dan non-akademik
- 7) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar
- 8) Peraturan sekolah, hak dan kewajiban
- 9) Fasilitas sumber belajar (perpustakaan, laboratorium, bengkel dan sebagainya)
- 10) Pelayanan bimbingan dan konseling
- 11) Fasilitas penunjang (layanan kesehatan, makanan, perpustakaan, transportasi sekolah)
- 12) Informasi mengenai beasiswa
- 13) Keadaan fisik sekolah

Macam-macam layanan informasi pada dasarnya terdapat berbagai materi layanan informasi yang tidak terbatas. Khusus dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, layanan informasi yang diberikan kepada siswa dibagi menjadi empat bidang yaitu informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Namun untuk tercapainya tujuan, maka materi layanan

informasi sebaiknya di sesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kaitannya dengan penelitian ini maka materi layanan informasi yang akan diberikan adalah informasi yang bisa diambil dan diolah dari media sosial yang kemudian diberikan kepada siswa sesuai dengan ranah bimbingan dan konseling agar mereka bisa terarah dan mengembangkan kualitas kehidupan pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

d. Metode Layanan Informasi

Metode yang digunakan dalam layanan informasi bervariasi serta fleksibel. Guru BK dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di masing-masing kelas ataupun kelompok tertentu. Prayitno dan Erman Amti (2004) merumuskan pemberian layanan informasi kepada siswa bisa di terapkan dengan berbagai cara, sebagai contoh seperti metode ceramah, wawancara, diskusi panel, karya wisata, menggunakan alat-alat peraga atau alat bantu, sosiodrama, dan sebagainya.

Tohirin juga (2007) merumuskan ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk layanan informasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Melalui teknik ini, siswa mendengarkan penyampaian informasi dari guru BK yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi.
- 2) Melalui media. Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik lainnya.
- 3) Acara khusus. Layanan informasi dilakukan dengan diadakannya acara khusus di sekolah. Di acara tersebut disampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan tema pembahasan.
- 4) Narasumber. Layanan informasi juga bisa diberikan kepada siswa dengan mengundang narasumber. Narasumber penting untuk penyampaian informasi yang tidak di ketahui dan di pahami oleh pembimbing, dan disesuaikan dengan jenis informasi yang akan diberikan.

e. Pelaksanaan Layanan Informasi

Langkah-langkah dalam melaksanakan informasi dapat disusun sebagai berikut (Sukardi & Sumiati, 2008):

- 1) Langkah Persiapan
 - a) Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya.
 - (1) Untuk siapa informasi disiapkan?

- (2) Apakah akan tetap dibutuhkan oleh siswa?
 - (3) Apakah informasi tersebut berharga bagi siswa?
 - (4) Apakah cukup akurat dan informasi tersebut adalah terbaru?
 - (5) Apakah ada hubungannya dengan hal-hal yang sudah diketahui oleh siswa?
- b) Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi.
- (1) Berapakah jumlahnya?
 - (2) Bagaimana karakteristik siswa?
- c) Mengetahui sumber-sumber informasi.
- (1) Dari satu atau banyak sumber
 - (2) Apakah sumber-sumber itu mudah dicapai dan digunakan?
- d) Menetapkan teknik penyampaian informasi
- (1) Cocokkah dengan tujuan, isi, dan sumber?
 - (2) Dapatkah menarik perhatian siswa?
 - (3) Bagaimanakah konsekuensi waktu, biaya, dan pengorganisasian pemberian layanan informasi?
- e) Menentukan jadwal dan waktu kegiatan
- (1) Kapan, berapa kali, dan dimana layanan informasi dilaksanakan?

(2) Berapa lama waktu pelaksanaan layanan informasi?

f) Menetapkan ukuran keberhasilan

(1) Apa saja kriteria keberhasilan dalam layanan informasi?

(2) Bagaimana mengukur keberhasilan layanan informasi?

2) Langkah Pelaksanaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penyajian informasi yaitu:

- a) Usahakan agar menarik minat dan perhatian siswa.
- b) Memberikan informasi secara sistematis dan sederhana.
- c) Memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
- d) Bila menggunakan teknik atau metode tertentu, persiapan sebaik mungkin sehingga siswa mengetahui apa yang harus diperhatikan dan apa yang harus dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan.
- e) Melakukan kerja sama dengan guru bidang studi dan wali kelas, agar isi informasi yang diberikan guru, wali

kelas, dan guru BK selaras dan tidak saling bertentangan.

3) Langkah Evaluasi

Langkah evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa baik siswa mampu menerima informasi. Evaluasi yang dapat dilakukan dalam layanan informasi diantaranya adalah:

- a) Guru BK mengetahui hasil pemberian layanan informasi
 - (1) Seberapa jauh siswa telah memahami isi informasi.
 - (2) Adakah kekeliruan penangkapan informasi oleh para siswa.
- b) Guru BK mengetahui aktivitas suatu teknik.
- c) Guru BK mengetahui apakah persiapan pelaksanaan layanan informasi sudah cukup matang, dan mengetahui kekurangan-kekurangannya.
- d) Guru BK mengetahui kebutuhan siswa akan informasi lain atau yang sejenis.
- e) Bila dilakukan evaluasi, siswa perlu memperhatikan dengan baik. Dengan demikian, timbul sikap positif dan menghargai informasi yang disampaikan.

f. Kriteria Penilaian Keberhasilan Layanan Informasi

Layanan informasi dapat dikatakan berhasil dengan kriteria sebagai berikut (Sukardi & Sumiati, 2008):

- 1) Jika para siswa mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya yang baru.
- 2) Jika para siswa telah mendapatkan berbagai sumber informasi tentang pengembangan diri secara pribadi, penyesuaian di lingkungan sosial, cara belajar, informasi sekolah sambungan, informasi pemilihan jurusan / program.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Fatmayanti (2015) di SMA Negeri 1 Bulukumba menunjukkan hasil bahwa menggunakan blog dalam melaksanakan bimbingan karir memiliki nilai kegunaan, kelayakan dan ketepatan. Blog bimbingan karir efektif digunakan sebagai sarana informasi dalam meningkatkan kemampuan perencanaan karir di SMA Negeri 1 Bulukumba. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamang Efendi (2011) dengan subjek siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial blog dapat meningkatkan minat siswa dalam pelaksanaan layanan informasi di sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Karimatul Ma'rifah (2014) di SMP Muhammadiyah III Yogyakarta, menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara variabel intensitas layanan konseling *via Facebook* dengan variabel pengentasan permasalahan pribadi sosial. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi intensitas layanan konseling melalui *facebook* maka semakin tinggi pula pengentasan permasalahan pribadi sosial siswa. Sebaliknya semakin rendah intensitas layanan konseling *via Facebook* maka semakin rendah pula pengentasan permasalahan pribadi sosial siswa.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Suhartini Handayani (2015) di MAN III Yogyakarta menunjukkan bahwa implementasi penggunaan jejaring sosial *Facebook* dalam penyampaian layanan informasi BK dapat membantu siswa memberikan pemahaman tentang berbagai pengetahuan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, menghadapi masalah, maupun merencanakan masa depannya dengan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan layanan informasi BK, pelaksanaan layanan informasi BK, dan evaluasi layanan informasi BK.